

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang beranggapan bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi pula. Hal ini menjadikan orang tua berlomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan intelektual anaknya tanpa mempedulikan kemampuan lain yang dimilikinya. Kenyataan demikian juga yang terjadi di sekolah-sekolah konvensional yang lebih menekankan pada kemampuan akademis siswanya. Guru kurang memperhatikan potensi lain yang dimiliki siswa.

Guru hanya mengetahui bahwa anak yang selalu mendapatkan nilai yang baik di kelas adalah anak yang cerdas. Orang tua maupun guru meyakini kecerdasan inilah yang akan membawa kesuksesan bagi anak di kemudian hari. Pada kenyataannya banyak orang yang memiliki kemampuan akademis tinggi di sekolah pada akhirnya kehidupannya hanya biasa-biasa saja, sedangkan orang yang secara akademis biasa-biasa saja justru banyak dari mereka menjadi orang-orang yang sukses. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademis bukan satu-satunya faktor dalam keberhasilan seseorang. Goleman (2005 : 44), mengatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah

sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Kemampuan bekerjasama dan bersosialisasi sangat menunjang karier seseorang.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (Gardner, 2003:22). Kecerdasan yang dimiliki manusia akan membantu manusia untuk menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan dapat pula membantu seseorang untuk bisa menciptakan sesuatu baik berupa jasa maupun benda yang bisa membantu memudahkan manusia untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan nyata.

Gardner (2003: 22) menemukan 8 bentuk kecerdasan yang menggambarkan keanekaragaman bentuk kecerdasan manusia yang selanjutnya dikenal dengan *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk). Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik-logika, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik dan kecerdasan natural.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligences*. Kecerdasan ini berkaitan dengan kehidupan sosial seperti: berteman, bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain, dan bekerja atau bermain secara berkelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial (Safaria, 2005:23). Kecerdasan sosial meliputi kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi,

membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung mudah memahami perasaan orang lain, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis sehingga anak tersebut akan disenangi dan banyak teman. Mereka sering menjadi pemimpin diantara teman-temannya dan pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain.

Kecerdasan interpersonal penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Anak-anak yang sulit untuk mengembangkan hubungan yang suportif dengan teman sebayanya, digambarkan sebagai anak yang agresif, cenderung tidak peka, tidak peduli, egois ataupun sangat mementingkan egoismenya sendiri, banyak teman sebayanya yang tidak menyukai kehadirannya. Kasus-kasus yang ekstrim mungkin bahkan menunjukkan tingkah laku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan, dan bentuk kejahatan lain. Reaksi ini menunjukkan bahwa orang tersebut gagal mengembangkan kecerdasan interpersonalnya atau dengan kata lain memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah.

Pada umumnya, anak-anak yang memperlihatkan tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah dikarenakan tidak adanya atau sedikit usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan ini sejak kecil (Lwin,

2008:198). Anak-anak yang sulit melakukan sosialisasi dimasa awal usianya cenderung akan menetap hingga dewasa (Safaria, 2005:12). Jika tidak ada penanganan yang optimal, maka kesulitan dalam bersosialisasi ini akan banyak mempengaruhi diri anak, sehingga akan menghambat anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Hal ini dikarenakan dalam situasi apapun anak akan dituntut untuk berhubungan dengan orang lain, membangun kerjasama serta mampu mempertahankan hubungan tersebut dengan baik. Saat mereka dewasa, mereka tetap membutuhkan keterampilan bersosialisasi ini untuk menunjang karir mereka ditempat mereka bekerja.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan interpersonal di SD yaitu banyak orang tua maupun guru yang menganggap kecerdasan interpersonal kurang penting. Orang tua umumnya beranggapan bahwa anak yang pandai secara akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, maka anak akan mampu menemukan kecerdasan atau kemampuan yang lain termasuk kecerdasan interpersonal (Lwin, 2008: 200). Kenyataan ini membuat orang tua dan guru lebih fokus pada pengembangan kemampuan akademik dan kurang mengeksplor kemampuan interpersonal maupun kemampuan yang lain.

Kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan IPS. Pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan sekelilingnya (Djojo Suradisastra, 1992: 4). Kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan dengan sesamanya baik dari jarak yang dekat sampai jarak yang jauh. Kecerdasan interpersonal

merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara harmonis. Dari hubungan dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya manusia harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin akan timbul. Pengajaran IPS memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan manusia untuk mengatasi rintangan maupun gejala-gejala sosial yang akan timbul.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri Kenaran 2, pembelajaran masih ditekankan pada kemampuan akademis dan bersifat monoton. Pada pembelajaran IPS kelas IV semester I Tahun Ajaran 2012/2013. Guru kesulitan dalam menyampaikan materi IPS, dimana dengan jam pelajaran IPS yang hanya sedikit harus menyampaikan materi yang begitu banyak. Pada akhirnya guru guru harus ngebut untuk menyampaikan materi IPS dengan menggunakan metode pembelajaran seadanya. Proses pembelajaran menjadi terkesan monoton dimana setiap hari siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru, mencatat, membaca, dan menyelesaikan tugas individu tanpa ada kegiatan yang mengaitkan siswa pada peningkatan kecerdasan interpersonal. Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak akan menumbuhkan kerja sama maupun interaksi sosial yang positif antar siswa.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa kelas IV SD Negeri Kenaran 2. Peneliti menemukan beberapa tingkah laku siswa yang menyimpang yang menunjukkan kurangnya kecerdasan interpersonal siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung beberapa

siswa terlihat hiperaktif, bermain sendiri ketika pelajaran maupun sibuk mengganggu temannya yang sedang berkonsentrasi dengan cara menyembunyikan kotak pensil maupun buku temannya sehingga berujung pada pertengkaran. Beberapa siswa senang berkata kotor terhadap teman-temannya, ada pula siswa yang pasif hanya duduk diam, ketika disuruh maju tidak mau dan selalu menjadi bahan olok-an teman-temannya. Saat guru memberikan pertanyaan hanya siswa itu-itu saja yang menjawab. Tingkah laku seperti ini akan berkembang pada pribadi siswa yang mau menang sendiri, tidak mau bermain dengan teman yang lain selain teman akrabnya, tidak mau bekerja sama dengan yang lain, pendiam, kurang percaya diri, dan bahkan ada yang menarik diri dari pergaulan. Situasi di atas berbeda dengan situasi yang seharusnya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Idealnya siswa berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru, melakukan tanya jawab, duduk dengan rapi, dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua menjadi kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Siswa kelas IV sebagai kelas tinggi memiliki perkembangan sosial yang sangat cepat. Anak berubah dari *self centered*, *egoistic*, senang bertengkar, menjadi anak yang kooperatif dan pandai menyesuaikan diri dengan kelompok. Adapun ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional pada anak yang duduk di kelas tinggi sekolah dasar yaitu: (1) mudah dibangkitkan; (2) mulai tumbuh rasa kasih sayang seperti orang dewasa; (3) mengkritik

tindakan orang dewasa; (4) ingin mengetahui segala sesuatu; (5) merindukan pengakuan dari kelompok; (6) bangga dengan kesuksesan yang diraihinya; (7) menyukai kegiatan kelompok.

Guru hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan hasil belajar yang akan dicapai, bervariasi, tepat guna, serta tidak lepas dari peran aktif siswa dengan mengubah paradigma pembelajaran. Metode pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan dunia anak, mampu memacu keberanian dan emosi anak untuk berani berbicara dan melakukan suatu interaksi antar individu maupun dengan kelompok. Pembelajaran hendaknya memberi kesempatan pada anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran perlu di desain melibatkan aktivitas kelompok sesuai dengan karakteristik anak SD kelas tinggi.

Terkait dengan permasalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode diskusi kelompok. Alasan penggunaan metode diskusi kelompok dalam penelitian ini adalah metode diskusi sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka berkelompok. Metode diskusi juga memiliki keunggulan yaitu: dapat memperluas wawasan peserta didik, dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah, dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, dan dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik menjadi lebih aktif. Keunggulan

metode diskusi dalam perkembangannya menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain, mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Perkembangan ini mengarah pada pembentukan kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Penulis mengetahui keunggulan dari metode diskusi kelompok dan melihat kenyataan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal di sekolah dasar masih sangat minim. Maka dalam penyusunan penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SD Negeri Kenaran 2 Prambanan.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa memiliki sifat pemalu, pendiam, dan mau menang sendiri, yang menunjukkan kecerdasan interpersonal siswa rendah.
2. Penekanan kecerdasan hanya pada aspek akademik.
3. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
4. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dan mengutarakan pendapat yang menjadikan kecerdasan interpersonal siswa tidak berkembang.

5. Proses pembelajaran belum melibatkan keaktifan siswa, dimana siswa hanya duduk, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan luasnya masalah yang sudah penulis identifikasikan, maka penelitian ini dibatasi pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dan mengutarakan pendapat yang menjadikan kecerdasan interpersonal siswa tidak berkembang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan metode diskusi kelompok meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri Kenaran 2 Prambanan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri Kenaran 2 Prambanan dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru SD

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan seluruh kemampuan anak.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian akan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya karena siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi orang tua

Diharapkan agar tidak lagi menekankan kecerdasan dari aspek akademis saja, tetapi aspek nonakademis juga sangat penting.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman langsung dalam peningkatan kecerdasan interpersonal.

G. Definisi Operasional

1. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Hubungan yang harmonis akan tercipta jika manusia mampu mengatasi rintangan-rintangan yang timbul dalam hubungannya dengan orang lain.
2. Metode diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang melibatkan interaksi dan partisipasi aktif siswa. Di dalam diskusi siswa akan berlatih mengutarakan pendapatnya, berbicara di depan umum, menghargai pendapat orang lain, dan menahan egoismenya. Interaksi-interaksi ini yang nantinya akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat.
3. IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang manusia dan sekelilingnya. Di dalamnya memuat keterampilan-keterampilan yang

dibutuhkan manusia untuk hidup dengan sesamanya maupun berhubungan dengan sesamanya dan sekelilingnya.